

Majalah Keuskupan Bandung

438

April
2017

KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman



Kebangkitan Iman

Kitab Suci:

**Kebangkitan Bukanlah
HOAX**

Bersama Uskup

**Paskah adalah Iman dan
Harapan Kita**

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Sublanto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Theresia

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

PHOTOGRAPHER

Yoyong

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Boris Silvanus. P; Martinus Ifan. F,
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,
Sr. Florentina Malau, KSFL

TATA USAHA

Y. deBritto 0818 0293 8333

KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,
Suharyanti Lidwina, Sandra S. Hariadi,
Bobby Suryo, Fr. Agustinus Adi Setiawan,
Fr. Albertus Wisnubroto

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Britto 0896 1569 9281

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Bogor No. 10, Bandung.
Telp. 0896 1569 9281

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL

 [Majalah Komunikasi](#)
 [Watch our videos](#)
 [Sanggar Pratikara](#)

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Aksi Nyata

Katekese Pertama Paus Fransiskus mengenai Menghidupi Pekan Suci (Maret 2013) pada Audensi Umum mengajak umat Katolik untuk menghidupi Pekan Suci dengan mengikuti Yesus, tidak hanya dengan (suasana hati) yang haru biru; menghidupi Pekan Suci seraya memandang Yesus berarti : belajar untuk keluar dari diri kita untuk pergi berjumpa orang lain, membawa kehadiran yang hidup dari Yesus yang berbelas kasih dan penuh cinta.

Pada Masa PraPaskah, Keuskupan Bandung mengangkat tema “Keluarga Berwawasan Ekologis”, keluarga-keluarga sebagai dasar diajak untuk memberikan perhatian dan membangun kesadaran baru dalam mewujudkan kontribusi bagi pemeliharaan dan pemulihan bumi sebagai rumah kita bersama.

Keluar dari diri kita sendiri untuk berjumpa dengan orang lain dengan membawa kehadiran Yesus seperti pesan Paus Fransiskus serta ajakan Masa Pra Paskah Keuskupan Bandung untuk membangun kesadaran bagi bumi rumah kita bersama, keduanya merupakan ajakan untuk menjalankan aksi nyata terutama dalam Masa Pra Paskah.

Sudahkah kita menghidupi Pekan Suci dengan tindakan nyata, tindakan bagi sesama maupun bagi bumi tempat kita tinggal? Aksi nyata yang berdampak dan tidak hanya sekedar seremoni? Bila belum marilah kita menjadikan Pekan Suci ini sebagai peristiwa Kebangkitan Iman kita lewat aksi nyata. Selamat Paskah 2017***

Redaksi Komunikasi



R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Kebangkitan Bukanlah Hoax

Luk.24:25-26 dan Yoh.20:1-9

Di seputaran jenazah yang terbaring itu orang-orang duduk dan berdiri. Pandangan mereka kosong. Tiada keinginan berucap, apalagi berbicara. Segalanya diliputi keheningan. Tak ada yang banyak berbicara. Bahkan mereka yang terkenal sebagai tukang omong pun seolah tahu diri, mengunci rapat-rapat bibirnya. Beberapa di antara pengunjung memang tercekam. Mereka begitu tersergap nuansa kematian itu sehingga bibir mereka kelu, tercekam. Kematian itu menghadirkan sahabatnya yang paling erat, yaitu keheningan. Kematian memang bersahabat dengan keheningan. Namun, apakah kematian itu? Lihatlah orang-orang yang menjenguk jenazah. Setelah beberapa saat menatap orang yang telah tiada itu, seseorang menggumam lirih: «Betapa hening dan khidmatnya menghadap Allah.»

Keheningan

Dalam suasana nan hening itu lantas tertangkap bahwa kematian adalah saat manusia menghadap Allah. Oleh karena itu, jika kematian bersahabat dengan keheningan, berarti saat menghadap Allah bersahabat juga dengan keheningan. Suasana hening ini sekaligus mengingatkan manusia saat dirinya diciptakan Allah. Dalam keheningan, di akhir penciptaan alam semesta dan segala isinya, Allah menciptakan manusia dalam keheningan [Kej.2:7]. Dalam keheningan semesta manusia dihantar masuk ke dalam dunia. Di dalam keheningan semesta pula manusia ditarik kembali dari dunia, masuk ke dalam kehidupan kekal bersama Allah, Penciptanya.

Namun, pertanyaannya, apakah menghadap Allah itu hanya saat seseorang mati? Bukankah semasa hidup, dalam hidupnya, manusia juga bisa menghadap Tuhan? Misalnya, saat orang berdoa.

Rupanya, sungguh-sungguh menghayati suasana dan peristiwa menghadap Allah sungguh merupakan pengalaman langka. Alasannya, tiadanya keheningan yang meliputinya saat itu. Sebaliknya, orang tak bisa atau kesulitan menghadap Allah dengan hati yang penuh dengan hingar-bingar, keluh-kesah, protes, atau tuntutan. Dengan segala hingar-bingar itu, bukan menghadap Allah yang dialami, melainkan menuntut Allah supaya mengabulkan segala kehendak si pemohon. Kehadiran Allah hanya bisa ditangkap dalam keheningan.

Bahwa Yesus akan bangkit, sebenarnya sudah disampaikan-Nya sendiri berkali-kali. Sekurang-kurangnya penginjil Lukas menggambarkan betapa dua murid yang berjalan pulang ke Emaus itu sebenarnya sudah mengetahui ikhwal akan bangkitnya Kristus itu [Luk.24:25-26]. Saat itu Yesus menegur kedua orang itu: «Hai kamu orang bodoh, betapa lambannya hatimu, sehingga kamu tidak percaya segala sesuatu, yang telah dikatakan para nabi! Bukankah Mesias harus menderita semuanya itu untk masuk ke dalam kemuliaan-Nya?»

Namun, ingatan disampaikan Yesus itu dulunya seolah tenggelam dalam hingar-bingar mukjizat-mukjizat yang dilakukannya. Para murid, termasuk tiga perempuan yang datang kembali ke makam itu 'lupa' bahwa Yesus pernah mengatakan itu. Saat dua orang berpakaian berkilauan menyampaikan kembali bahwa Yesus sudah

bangkit, ketiga perempuan ini pun terdiam. Namun, mereka menyampaikan berita ini kepada para rasul. Reaksi awal para murid adalah tak percaya. Mereka bahkan menganggap berita itu hanyalah *hoax* alias omong kosong belaka. Mereka ternyata juga telah lupa bahwa Yesus pernah menyatakan kebangkitan-Nya. Bisa jadi karena itu disampaikan saat hati mereka hingar-bingar dengan segala macam mukjizat yang dilakukan Yesus. Hanya Petrus yang kemudian berlari ke makam [Yoh.20:1-9]. Ditemuinya makam telah kosong. Ia pun terdiam. Ia berusaha memaknai peristiwa makam kosong ini.

Dibutuhkan hening

Kosong, hening, penuh permenungan merupakan syarat dipahami dan diimaninya kebangkitan Yesus. Kita membutuhkan saat-saat hening itu, supaya bisa sungguh bertemu dengan Yesus yang bangkit. Lebih

daripada itu, keheningan kita butuhkan supaya kita sungguh yakin bahwa kebangkitan Yesus bukanlah *hoax*. Kebangkitan adalah peristiwa nyata, bukan bohong-bohongan. Kebangkitan adalah bagian inti dari iman kita akan Kristus.

Keheningan ini pula yang menjadi awal segala sesuatu seperti yang diceriterakan dalam kisah penciptaan. Segala sesuatunya masih kosong saat bumi diciptakan. Dalam keheningan itu pulalah, Allah secara kreatif menciptakan semesta alam, termasuk kita manusia. Keheningan adalah ruang di mana kita bisa menumbuhkan energi kreatif kita, ruang di mana kita bisa membangkitkan semangat untuk hal-hal yang lebih baik lagi. Semoga dengan keheningan yang dirasakan dan dinikmati selama *Triduum* alias Trihari Suci kita bisa semakin membangkitkan energi kreatif kita, dan terutama semakin bisa menjumpai Allah dalam diri Yesus yang bangkit. ***